



FILOSOFI MAQAMAT DAN AHWAL DALAM AJARAN TASAWUF

Oo Hanapiah¹, Wawan²

^{1,2} Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah, Suryalaya Tasikmalaya

¹oohanafiah@gmail.com, ²wawankusnawan@gmail.com.

Abstrak

Tasawuf merupakan salah bidang kajian yang memfokuskan masalah hati atau dimensi ruhaniah, dalam rangka untuk mendapatkan kebenaran sejati dan tertinggi. Istilah *maqamat* dan *ahwal*, sebagai istilah sufistik yang baku, digunakan untuk menjelaskan tujuan itu. Hanya saja, permasalahan sistematika atau substansi dari *maqamat* dan *ahwal*, tidak bisa dianggap sebagai yang baku dan tuntas, karena kandungannya adalah hasil dari pikiran atau ijtihad seorang Sufi yang memiliki potensi sangat besar bagi perbedaan. Akan ada perbedaan substansial antara ulama klasik dan kontemporer di dalam menyusun sistematika atau substansi *maqamat* dan *ahwal*. Dengan *content analysis*, penjelasan mengenai *maqamat* dan *ahwal* dijelaskan dalam penelitian ini secara filosofis untuk mendapatkan kebenaran substantif yang lebih bersifat universal. Sehingga diperoleh kesimpulan yang tidak fanatis mengenai *maqamat* dan *ahwal* sebagai sebuah konsep ilmiah di dalam kajian-kajian tasawuf.

Kata Kunci: Filsafat, Maqamat, Ahwal, Tasawuf.

Abstract

Sufism is a field of study that focuses on matters of the heart or the spiritual dimension, in order to obtain the true and highest truth. The terms maqamat and ahwal, as standard Sufistic terms, are used to describe this purpose. However, systematic problems or the substance of maqamat and ahwal, cannot be considered as standard and complete, because their content is the result of the thoughts or ijtihad of a Sufi who has enormous potential for difference. There will be substantial differences between classical and contemporary scholars in formulating the systematics or substance of maqamat and ahwal. With content analysis, explanations about maqamat and ahwal are explained in this study philosophically to obtain substantive truths that are more universal. So that conclusions are not fanatical about maqamat and ahwal as a scientific concept in Sufism studies.

Keywords: Philosophy, Maqamat, Ahwal, Sufism.

A. Pendahuluan

Tasawuf merupakan sebuah istilah keilmuan yang menjelaskan pentingnya seseorang untuk membersihkan hatinya atau batinnya, karena di dalam perjalanan

ruhaniah (spiritual), alat yang digunakan untuk itu adalah hati.¹ Salah bidang kajian tasawuf yang memfokuskan pembahasannya pada proses perjalanan ruhaniah ini disebut dengan *maqamat* dan *ahwal*.

Di dalam kajian-kajian tasawuf, penelitian tentang *maqamat* dan *ahwal* sudah dijadikan sebagai objek kajian tersendiri, dan bahkan telah menjadi konsep ilmiah tersendiri yang merupakan bagian dari ilmu tasawuf, seperti yang dijelaskan oleh Abu Nashr al-Sarraj (w. 377 H.), dalam kitabnya *al-Luma'*;² Abul Qasim al-Qusyairi (w. 465 H.), dalam kitabnya *al-Risalah al-Qusyairiyyah*; dan Syihabudin Suhrawardi (w. 632 H.), dalam kitabnya *'Awarif al-Ma'arif*. Bisa dikatakan, ketiga kitab tersebut merupakan kitab induk yang menjelaskan tentang konsepsi *maqamat* dan *ahwal*. Karena itu, banyak penelitian kontemporer, ketika membahas *maqamat* dan *ahwal*, dirujuk kepada kitab-kitab tersebut, seperti penelitian Asnawiyah, *Maqam dan Ahwal: Makna dan Hakikatnya dalam Pendakian Menuju Tuhan*, dalam Jurnal Substantia (2014),³ Ibnu Farhan, *Konsep Maqamat dan Ahwal Perspektif Para Sufi* dalam Jurnal Yaqzhan (2016),⁴ M. Miswar, *Maqamat: Tahapan Yang Harus Ditempuh dalam Proses Bertawasuf*, dalam Jurnal Ansiru (2017),⁵ Hana Widayani, *Maqamat: Tingkatan Spiritualitas dalam Proses Bertasawuf*, dalam Jurnal El-Afkar (2019),⁶ dan masih banyak yang lainnya.

Dalam kesimpulan Asnawiyah, bahwa *maqamat* merupakan hasil latihan spiritual (*riyadhah*), sedangkan *ahwal* merupakan keadaan mental yang menunjukkan kedekatannya dengan Tuhan, sebagai hasil dari *riyadhah* tadi.⁷ Demikian juga, tidak jauh berbeda dengan kesimpulan yang diberikan Hana Widayani, sebagai penelitian terbaru yang ditemukan oleh penulis, ia memberikan kesimpulan, bahwa ciri khas *maqamat* adalah menetap. Sedangkan *ahwal* adalah

¹ Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub fi Mu'amal al-'Allam al-Ghuyub* (Mesir: al-Makatib, tt.), 406.

² Abu Nashr al-Sarraj, *Al-Luma'* (Mesir: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1960), 67.

³ Asnawiyah, *Maqamat dan Ahwal: Makna dan Hakikatnya dalam Pendakian Menuju Tuhan* (Jurnal Substantia, Vol. 16, No. 1, April 2014), 79-86.

⁴ Ibnu Farhan, *Konsep Maqamat dan Ahwal Perspektif Para Sufi* (Jurnal Yaqzhan, Vol 2, No. 2, Desember, 2016), 153-172.

⁵ M. Miswar, *Maqamat: Tahapan Yang Harus Ditempuh dalam Proses Bertawasuf* (Jurnal Ansiru, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2017), 8-19.

⁶ Hana Widayani, *Maqamat: Tingkatan Spiritualitas dalam Proses Bertasawuf* (Jurnal El-Afkar, Vol. 8, No. 1, Januari-Juni 2019), 11-24.

⁷ Asnawiyah, *Maqamat dan Ahwal*, 85.

suatu keadaan atau kondisi jiwa yang dirasakan seseorang sufi yang mengiringi *maqam* tertentu dari sufi tersebut tanpa daya dan upaya. Ciri khusus *hal* ini adalah hanya sementara dan tidak bisa diusahakan.⁸ Dari kesimpulan ini dapat dipahami bahwa penelitian mengenai *maqamat* dan *ahwal* masih bersifat deskriptif dan substantif. Penelitian cenderung menjelaskan apa-apa yang dijelaskan oleh ulama Sufi klasik sebagai apa adanya, dianggap tuntas, dan tidak memiliki peluang untuk terjadi pengembangan pemikiran di dalamnya.

B. Pengertian Maqamat dan Ahwal

Maqamat adalah bentuk jamak dari kata *maqam*, yang secara bahasa berarti tempat berdiri, pangkat atau derajat. Dalam bahasa Inggris, *maqamat* disebut dengan istilah *stations* atau *stages*. Adapun *ahwal*, jamak dari *hal*, berarti keadaan-keadaan, yakni keadaan mental atau emosional.⁹

Secara istilah, Imam al-Qusyairi mendefinisikan *maqamat* sebagai berikut:¹⁰

المقام ما يتحقق به العبد بمنازلته من الأداب، مما يتوصل إليه بنوع تصرف، ويتحقق به بضرب تطلب، ومقاسة تكلف.

“*Maqam* ialah tahapan *adab* yang hendak dikokohkan oleh seorang hamba demi *maqam* yang hendak dicapainya, yang diperoleh dengan berbagai perjuangan, di mana satu perjuangan itu dilakukan berulang-ulang, bersama beban dan ujian yang semakin berat.”¹¹

Sedangkan *ahwal*, Imam al-Qusyairi mendefinisikan:¹²

الحال معنى يرد على القلب من غير تعمد ولا اجتلاب ولا اكتساب، من طرب أو حزن أو بسط أو قبض أو شوق أو انزعاج أو بئبة أو احتياج.

“*Hal* merupakan makna (*rasa, keadaan mental*) yang muncul di dalam hati (*al-qalb*) yang diperoleh tanpa unsur kesengajaan, penuh perhatian, dan usaha-usaha, seperti perasaan gembira, sedih, lapang, sempit, rindu, gelisah, takut, atau gemetar.”¹³

⁸ Widayani, *Maqamat*, 23.

⁹ M. Miswar, *Maqamat*, 9.

¹⁰ Abul Qasim al-Qusyairi, *Al-Risalah al-Quysairiyyah* (Kairo: Dar al-Syi'b, 1989), 132.

¹¹ Terjemahan oleh penulis.

¹² Al-Qusyairi, *al-Risalah al-Quysairiyyah*, 133.

¹³ Terjemahan oleh penulis.

Abu Nashr al-Sarraj mendefinisikan *maqamat* dan *ahwal* sebagai berikut:¹⁴

المقامات مقام العبد بين يدي الله فيما يقام فيه من العبادات والمجاهدات والرياضات والانقطاع إلى الله؛ والأحوال ما يحل به القلوب أو تحل به القلوب من صفاء الأذكار.

“Maqamat merupakan *maqam* seorang hamba di hadapan Allah pada apa yang didudukkan Allah baginya dari ibadah, mujahadah, riyadhah, dan keterputusan (dari segala sesuatu) menuju Allah. Ahwal merupakan suatu keadaan yang menempati hati karena kejernihan zikir-zikir.”¹⁵

Al-Sarraj, sebagaimana al-Qusyairi, menjelaskan, bahwa *ahwal* tidak diperoleh dengan jalan *mujahadah*, *ibadah*, dan *riyadhah*, sebagaimana *maqamat*. *Ahwal* (keadaan batin) seperti *muraqabah*, *qurb*, *mahabbah*, *khoulf*, *raja'*, *syauq*, *uns*, *thuma'ninah*, *musyahadah*, *yaqin*, dan sebagainya, diperoleh karena anugerah atau pemberian (*mauhibah*) dari Allah yang diletakkan-Nya di dalam hati.¹⁶

Berbeda dengan al-Qusyairi dan al-Sarraj, Syihabuddin Suhrawardi mendefinisikan *maqamat* dan *ahwal*, yaitu:¹⁷

فالحال سمي حالا لتحوله، والمقام مقاما لثبوته واستقراره.

“Hal disebut *hal* karena *tahawwul*-nya (perubahan keadaan batin dari satu keadaan ke keadaan batin yang lain), dan *maqam* disebut *maqam* karena ketetapannya.”¹⁸

Maksud Suhrawardi, bahwa setiap *maqamat* selalu dimulai dengan *ahwal* terlebih dahulu. Apabila satu *hal* itu menjadi tetap (*tsubut* dan *istiqrar*), maka *hal* itupun berubah menjadi *maqam*. *Maqam taubah* misalnya, maka *maqam* dimulai terlebih dahulu dengan *hal taubah*, dan ketika *hal taubah* ini menetap, maka *hal taubah* menjadi *maqam taubah*.

Untuk itu Suhrawardi menjelaskan, bahwa terkadang sesuatu itu disebut *hal*, tetapi kemudian *hal* ini dapat menjadi *maqam* apabila *hal* itu menjadi tetap, seperti *hal* atau perasaan motivasi yang kuat untuk melakukan introspeksi diri (*hal muhasabah*), kemudian motivasi ini bisa jadi hilang karena sebab hawa nafsu yang

¹⁴ Al-Sarraj, *al-Luma'*, 65.

¹⁵ Terjemahan oleh penulis.

¹⁶ Al-Sarraj, *al-Luma'*, 66.

¹⁷ Syihabuddin Suhrawardi, *Awarif al-Ma'arif* (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.t.), Jilid. 2, 264.

¹⁸ Terjemahan oleh penulis.

begitu kuat. Tetapi kemudian motivasi ini muncul kembali. Demikian *hal* atau keadaan batin ini berbolak balik (*tahawwul*) antara ada dan tiada. Keadaan batin yang berubah-ubah dan berulang ini kemudian menjadi tetap (*tsubut* dan *istiqrar*), sehingga *hal muhasabah* inipun kemudian menjadi *maqam muhasabah*, sebagai *hal taubah* kemudian meningkat menjadi *maqam taubah*.¹⁹

C. Sistematika Maqamat dan Ahwal

Tasawuf merupakan istilah keilmuan yang menjelaskan tentang perjalanan ruhaniah seorang hamba menuju Allah. Karena itu, tujuan tasawuf pada hakikatnya adalah berada sedekat mungkin dengan Allah. Walaupun terdapat kontroversi mengenai asal usul tasawuf, namun para fakar keilmuan Islam telah menyepakati bahwa tasawuf itu merupakan ajaran Islam yang integral dengan ajaran Islam lainnya. Tasawuf merupakan bagian tak terpisahkan dari ajaran islam, iman, dan ihsan.²⁰

Di dalam perjalanan menuju Allah SWT, para Guru sufi mempunyai peranan yang sangat penting, yang mempunyai otoritas untuk menuntun para salik dalam melakukan perjalanan menuju Allah SWT. Berdasarkan pengalaman, mereka kemudian membuat beberapa metode dan konsep untuk membantu dan memudahkan para salik mencapai tujuannya, seperti konsep *maqamat* dan *ahwal*.²¹

Maqamat untuk menjelaskan tahapan-tahapan perjalanan ruhani seorang salik, sedangkan *ahwal* untuk menjelaskan perasaan atau keadaan mental seorang salik. Hubungan keduanya, sebagai dijelaskan Suhrawardi di atas adalah hubungan yang saling mengisi dan linier, di mana keduanya tidak dapat dipisahkan, di mana ada *hal* maka di sana ada *maqam*, dan setelah proses *hal* maka barulah muncul *maqam*, *hal taubah* dulu baru muncul *maqam taubah*.

Di samping pengertian *maqamat* dan *ahwal* yang telah dijelaskan sebelumnya, para Sufi awal juga membuat sistematika atau tingkatan *maqamat* dan *ahwal*, yang ditujukan untuk mempermudah seorang salik (hamba) di dalam

¹⁹ Suhrowardi, *Awarif al-Ma'arif*, 264.

²⁰ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat: Dimensi Esoteris Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2014), 7.

²¹ Ibnu Farhan, *Konsep Maqamat dan Ahwal*, 158.

perjalanan spiritualnya menuju Allah.²² Akan tetapi, sebagian mereka berbeda pendapat mengenai kandungan sistematika *maqamat* dan *ahwal* di dalamnya.

Al-Qusyairi di dalam kitabnya *Ar-Risalah al-Qusyairiyyah*, tidak menyebutkan secara spesifik dan sistematis mengenai *maqamat* dan *ahwal*. Ia hanya memaparkan istilah *maqamat* dan *ahwal*, dan kemudian menyebut istilah-istilah sufistik dalam jumlah yang banyak, seperti *qabdh wa basth*, *fana'' wa baqa''*, *taubah*, *mujahadah*, *wara''*, *zuhd*, *shumt*, *khoulf*, *raja''*, *qana''ah*, *tawakkal*, *syukur*, *yaqin*, *shabr*, *muraqabah*, *istiqamah*, *ikhlas*, *shidq*, *haya'' hurriyyah*, *jud*, *faqr*, dan sebagainya. Akan tetapi ia tidak membedakan mana yang *maqamat* dan mana yang *ahwal*.²³ Hal ini dapat dilihat dari penjelasannya mengenai taubat yang disebut sebagai *maqam*, bahwa *taubat* adalah *maqam* pertama (*awwalu maqam*),²⁴ akan tetapi pembahasan setelahnya adalah *mujahadah*, dan al-Qusyairi tidak menjelaskan secara spesifik apakah *mujahadah* ini termasuk dalam kategori *maqam* atau *hal*.²⁵

Berbeda dari al-Qusyairi, Abu Nashr al-Sarraj menyebutkan sistematika *maqamat* dan *ahwal* di dalam kitabnya *Al-Luma'* secara lebih jelas. *Maqamat* terdiri dari tujuh, yaitu *maqam taubah*, *maqam wara''*, *maqam zuhd*, *maqam faqr*, *maqam shabr*, *maqam tawakkul*, dan *maqam ridha*.²⁶ Dan setelah proses *maqamat* selesai, masuk kepada proses *ahwal* sepuluh, yaitu *hal al-muraqabah*, *hal al-qurb*, *hal al-mahabbah*, *hal al-khauf*, *hal al-raja''*, *hal al-syauq*, *hal al-uns*, *hal al-thuma''ninah*, *hal al-musyahadah*, dan *hal al-yaqin*.²⁷

Kemudian, selain al-Sarraj, Syihabuddin Suhrawardi di dalam kitabnya *Awarif al-Ma'arif*, juga menjelaskan sistematika *maqamat* dan *ahwal*, tetapi dengan penjelasan yang agak berbeda dari sebelumnya. Bagi Suhrawardi, *ahwal* itu ada yang mengiringi *maqamat*, dan ada juga *ahwal* yang terlepas atau terbebas dari *maqamat*, seperti *hal* cinta, rindu, dekat, intim, dan lainnya.²⁸

Suhrawardi menjelaskan, bahwa *maqamat* merupakan sesuatu yang diusahakan (*makasib*), sementara *ahwal* merupakan anugerah-Nya (*mawahib*). Bila

²² Ibnu Farhan, *Konsep Maqamat dan Ahwal*, 159.

²³ Al-Qusyairi, *Ar-Risalah al-Qusyairiyyah*, 135-532.

²⁴ Al-Qusyairi, *Ar-Risalah al-Qusyairiyyah*, 178.

²⁵ Al-Qusyairi, *Ar-Risalah al-Qusyairiyyah*, 188-193.

²⁶ Al-Sarraj, *al-Luma'*, 68-80.

²⁷ Al-Sarraj, *al-Luma'*, 82-103.

²⁸ Suhrawardi, *Awarif al-Ma'arif*, 264.

ahwal sebagai *anugerah*, maka *maqamat* merupakan jalan untuk mendapatkan anugerah. Melalui *maqamat* muncullah *makasib*, dan tersembunyilah *mawahib*; sebaliknya, di dalam *ahwal*, tersembunyilah *makasib*, dan muncullah *mawahib*. Karena itu, *ahwal* merupakan anugerah dari langit tertinggi (*mawahib* „*alawiyah samawiyah*), sedangkan *maqamat* merupakan jalan-jalannya (*thuruquha*).²⁹

Imam Ali perbah berkata:

سلوني عن طريق السموات، فإني أعرف بها من طرق الأرض.

Tanyakan kepadaku tentang jalan-jalan langit, karena sesungguhnya aku lebih mengetahuinya dari jalan-jalan bumi.”³⁰

Menurut Suhrowardi, ungkapan Imam Ali ini merupakan isyarat mengenai *maqamat* dan *ahwal*. Jalan-jalan langit (transendental) itu seperti taubat, zuhud, dan *maqamat* lainnya. Dengan jalan-jalan langit (*maqamat*), maka hati seorang *salik* pun menjadi transenden (*samawiyah*). Berdasarkan penjelasan ini, *ahwal* tidak akan menetap dan kokoh kecuali dari pemilik hati yang transenden.³¹

Ahwal itu tidak dikontaminasi dengan hawa nafsu, sebagaimana minyak tidak dikontaminasi air. Karena itu, *ahwal* itu disebut *ahwal* bila keadaannya berlangsung terus *menerus*. Bila tidak demikian, maka itu disebut lintasan-lintasan hati (*bawadir*), yang merupakan permulaan dari *ahwal*, bukan *ahwal*.³²

Apabila seseorang hamba telah dianugerahkan-Nya *ahwal*, maka dengan *ahwal* itu dia akan menaiki anak tangga *maqamat*. Senantiasa seorang hamba itu meningkat *maqamat*-nya, dan bersamaan dengannya bertambah pula *ahwal*-nya.³³

Suhrawardi menyatakan:³⁴

ولابد للمقامات من زائد الأحوال، فلا مقام إلا بعد سابقة حال، ولا تفرد للمقامات دون سابقة الأحوال.

“Dan seharusnya bagi *maqamat* kelebihan *ahwal*, karena tidak akan ada *maqam* kecuali setelah melampau *hal*, dan tidak akan menetap pada *maqamat* tanpa didahului *ahwal*.”³⁵

²⁹ Suhrowardi, *‘Awarif al-Ma’arif*, 265.

³⁰ Terjemahan oleh penulis.

³¹ Suhrowardi, *‘Awarif al-Ma’arif*, 265-266.

³² Suhrowardi, *‘Awarif al-Ma’arif*, 266.

³³ Suhrowardi, *‘Awarif al-Ma’arif*, 266.

³⁴ Suhrowardi, *‘Awarif al-Ma’arif*, 267-268.

Secara sistematis, *maqamat* dan *ahwal* yang mengiringinya itu ada sepuluh, yaitu *taubah* (taubat), *wara''* (kehati-hatian), *zuhd* (zuhud), *shabr* (sabar), *faqr* (kefaqiran), *syukr* (syukur), *khauf* (takut), *raja''* (harap), *tawakkul* (bersandar atau berserah diri), dan *ridha* (rela).³⁶ Cinta merupakan landasan seluruh *maqamat* dan *ahwal*, dan cinta itu adalah *hal* yang mandiri. Dengan cinta, maka seseorang dapat masuk ke *maqam* yang pertama, yaitu *taubah* (taubat).³⁷

Menurut Suhrawardi, setiap *maqam* dimulai dengan *hal* terlebih dahulu. Perbedaan *keduanya*, bahwa ciri dari *maqam* adalah tetap, sedang *hal* itu berubah-ubah. Setelah muncul *hal* cinta, maka akan muncul perasaan ingin bertaubat kepada Allah. Akan tetapi perasaan untuk bertaubat belum tetap. Kadang berbalik lagi ke perasaan yang lebih rendah sebelumnya, dan kemudian kembali lagi kepada perasaan untuk bertaubat. Akan tetapi bila perasaan taubat (*hal al-taubah*) ini semakin menetap (*tsubut* dan *istiqrar*), maka *hal taubah* ini menjadi *maqam taubah*.

Berikutnya, setelah seseorang berada di *maqam taubah*, maka dia pun akan dikuasai oleh *hal wara'*. Sebagaimana *hal* taubat sebelumnya, maka *hal wara'* ini juga tidak tetap, tapi berubah-ubah keadaannya (*tahawwul*). Apabila akhirnya *hal wara'* ini menjadi tetap (*tsubut* dan *istiqrar*), maka *hal wara'* ini pun meningkat menjadi *maqam wara*. Demikian seterusnya *maqamat* dan *ahwal* selalu beriringan di dalam prosesnya menuju *maqamat* dan *ahwal* yang lebih tinggi. Peningkatan *maqamat* dan *ahwal* ini, menurut Suhrawardi terdiri dari sepuluh tingkatan, yaitu *taubah*, *wara'*, *zuhd*, *shabr*, *faqr*, *syukr*, *khauf*, *raja'*, *tawakkal*, dan *ridha*.³⁸

Di samping *maqamat* dan *ahwal* yang saling mengiringi, saling menguatkan, dan saling mengisi, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, menurut Suhrawardi terdapat juga *ahwal* yang mandiri, *ahwal* yang terlepas dari *maqamat*, yaitu *mahabbah* (cinta). Ia melandaskan argumentasinya pada sebuah Hadits, di mana Nabi SAW bersabda:³⁹

³⁵ Terjemahan oleh penulis.

³⁶ Suhrawardi, *'Awarif al-Ma'arif*, 280-293.

³⁷ Suhrawardi, *'Awarif al-Ma'arif*, 297.

³⁸ Suhrawardi, *'Awarif al-Ma'arif*, 280-293.

³⁹ Suhrawardi, *'Awarif al-Ma'arif*, 296.

ثلاث من كن فيه وجد حلاوة الإيمان، من كان الله ورسوله أحب إليه مما سواهما، ومن أحب عبدا لا يحبه إلا الله، ومن يكره أن يعود في الكفر بعد أن أنقذه الله منه كما يكره أن يلقي في النار.

“Tiga *hal*, yang bila seseorang berada di dalamnya, dia akan merasakan manisnya iman, yaitu orang yang menjadikan Allah dan rasul-Nya lebih dicintainya dari selain keduanya, orang yang mencinta seorang hamba Allah dan dia tidak mencintainya kecuali karena Allah, dan orang yang benci untuk kembali pada kekufuran setelah Allah menyelesaikan darinya sebagaimana ia benci bila ia dilemparkan ke dalam api.”⁴⁰

Yang dimaksudkan oleh Suhrawardi dalam hadits di atas adalah kecintaan yang tulus (*al-hubb al-khalish*) kepada Allah dan rasul-Nya secara total (*bil kuliyyah*). Dengan cinta yang demikian, maka *hal* batin seseorang itu bersifat mandiri terbebas dari *maqamat*, dan sekaligus menjadi landasan seluruh *ahwal* (*ashl al-ahwal*). Dengan kata lain, tidak ada *maqamat* dan *ahwal*, sebagaimana yang dijelaskan di atas, kecuali di dalamnya juga terdapat *hal* cinta ini. Apabila kecintaan seluruh proses *maqamat* dan *ahwal* itu benar adanya, maka di akhir proses *maqamat* dan *ahwal* ini seorang salik akan sampai pada kondisi *fana'* (lebur, lenyap), *baqa'* (tetap), *mahw* (hilang), dan yang lainnya.⁴¹

Akan tetapi, sebelum mengalami *fana'* dan *baqa'*, maka cinta itu harus meningkat ke *hal* rindu (*al-syauq*), dan *al-syauq* ini berangkat dari cinta (*al-hubb*), sebagaimana zuhud berangkat dari taubat.⁴² Setelah *hal al-syauq*, seorang salik kemudian memasuki *hal al-uns* (keintiman), yakni kedekatan yang sangat dekat. Seseorang tidak akan dapat merasakan *al-uns* selama terdapat sedikit saja rasa selain-Nya.⁴³ Ketika seorang salik disampaikan kepada *fana'*, maka akan tersingkaplah sebagian dari rahasia ketuhanan, yang hal ini merupakan pengalaman *mukasyafah*, sehingga *fana'* ini berakhir dengan *baqa'*, dalam artinya diapun menetap di *maqam* dan *hal* tertinggi di sisi Allah SWT..⁴⁴

⁴⁰ Terjemahan oleh penulis.

⁴¹ Suhrawardi, *'Awarif al-Ma'arif*, 297.

⁴² Suhrawardi, *'Awarif al-Ma'arif*, 302.

⁴³ Suhrawardi, *'Awarif al-Ma'arif*, 304.

⁴⁴ Suhrawardi, *'Awarif al-Ma'arif*, 313-314.

D. Filosofi Maqamat dan Ahwal

Filsafat, dari bahasa Yunani, *philophia*, artinya cinta kebijaksanaan, atau cinta kebenaran. Keadaan cinta di sini menunjukkan adanya pengertian yang mendalam terhadap sesuatu yang dianggap benar.⁴⁵ Karena itu, filsafat merupakan sebuah ikhtiar yang disengaja untuk memahami realitas dengan berpikiran secara mendalam, radikal, sistematis, dan kritis, sehingga diperoleh pengetahuan tentang kebenaran yang bersifat universal.⁴⁶

Secara filosofis, istilah *maqamat* merupakan istilah sufistik yang menggambarkan perjalanan ruhaniah seseorang menuju kebenaran sejati, sementara *ahwal* adalah keadaan mental atau emosi psikis yang dirasakan oleh seseorang di dalam menempuh *maqamat*. *Maqamat* itu seperti jenjang-jenjang pendidikan yang umum dialami oleh setiap manusia yang terlibat dalam pendidikan formal, di sana ada sekolah dasar, menengah, dan atas; ada juga kuliah tingkat 1 (S1), tingkat 2 (S2), dan tingkat 3 (S3). Di setiap jenjang tadi, tentu saja seorang pelajar memiliki mental dan emosi yang tidak sama. Tidak akan sama keadaan emosional anak SD dengan seorang Doktor, sebagaimana tidak sama antara mahasiswa yang baru di semester awal dengan mahasiswa di semester akhir. Perasaan yang bersifat mental dan emosional inilah yang disebut dengan *ahwal*.

Karena itu, konsepsi tentang *maqamat* dan *ahwal* merupakan suatu keniscayaan yang harus ada, dan bahkan merupakan ruh bagi setiap perjalanan apapun, baik itu perjalanan intelektual, perjalanan emosional, dan perjalanan spiritual. Tidak salah bila di dalam tasawuf, sebagai ilmu yang fokus membahas secara radikal tentang hati atau ruh, di mana dengan potensi ruhaniah yang ada, digunakan untuk melakukan perjalanan menuju kebenaran puncak yang sejati, dan tentu saja di dalam terdapat tahapan-tahapan, atau jenjang-jenjang, atau tingkatan-tingkata, yang disebut *maqamat* (*stations, stages*).

Bila demikian, *maqamat* dan *ahwal* dijadikan sebagai konsep atau teori ilmiah yang baku, tidak dipermasalkan. Yang menjadi masalah adalah mengenai substansi dari *maqamat* dan *ahwal* ini. Karena substansi *maqamat* dan *ahwal* ini

⁴⁵ Oemar Amin Hoesin, *Filsafat Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1961), 14.

⁴⁶ Fuad Hasan, *Pengantar Filsafat Barat* (Jakarta : Penerbit Pustaka Jaya, 1996), 9; Tim Penyusun: *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 410.

memerlukan ijtihad atau tafakkur dari seorang *hukama* (ulama Sufi), yang tentu saja kebenaran sistematika yang dihasilkannya tidak akan sama dengan ulama Sufi lainnya.

Misalnya pemikiran substansial yang ditawarkan oleh al-Sarraj, ia menjelaskan bahwa substansi atau sistematika *maqamat* terdiri dari tujuh, yaitu *maqam taubah*, *maqam wara'*, *maqam zuhd*, *maqam faqr*, *maqam shabr*, *maqam tawakkul*, dan *maqam ridha*.⁴⁷ Dan setelah proses *maqamat selesai*, masuk kepada proses *ahwal* sepuluh, yaitu *hal al-muraqabah*, *hal al-qurb*, *hal al-mahabbah*, *hal al-khauf*, *hal al-raja'*, *hal al-syauq*, *hal al-uns*, *hal al-thuma'ninah*, *hal al-musyadah*, dan *hal al-yaqin*.⁴⁸ Walaupun al-Sarraj telah mengeluarkan ijtihad tentang substansi *maqamat* dan *ahwal*, tetap saja ia menyimpulkan, bahwasanya *maqamat* dan *ahwal* itu sangat banyak, dan apa yang dijelaskannya itu hanyalah sekadar ringkasan (*al-ikhtishar*).⁴⁹

Imam al-Qusyairi juga mencoba untuk mentafakkuri sistematika *maqamat* dan *ahwal*, dan ia menyebut istilah-istilah sufistik yang sangat banyak. Namun lagi-lagi ia tidak menjelaskannya dengan tegas, yang menunjukkan ketidak-bakuan dari substansi atau sistematikanya. Maka terkadang ia menyebut sesuatu sebagai *maqam* atau *ahwal*, namun di sisi lain ia tidak menegaskan apakah istilah yang disebutkan itu *maqam* atau *hal*. Seperti istilah *mujahadah* yang dijelaskan setelah istilah *taubat*,⁵⁰ namun ia tidak menegaskan apakah *mujahadah* ini *maqam* atau *hal*.⁵¹

Berbeda dengan Syihabudin Suhrawardi, ia tidak sebagaimana sebelumnya yang memisahkan istilah *maqamat* dan *ahwal*. Baginya, satu istilah sufistik bisa disebut *maqam* dan bisa juga disebut *hal*. Istilah *taubat*, misalnya, bisa disebut *maqam* bisa disebut *hal*. Perbedaan di antara keduanya adalah terletak pada *tahawwul* (berubah-ubah) atau *istiqrar* (menetap). Bila keadaan *taubat* yang dilakukan seseorang itu berubah-ubah, maka ini disebut *hal*; namun, bila keadaan *taubat* itu menetap, maka ini disebut *maqam*.

⁴⁷ Al-Sarraj, *al-Luma'*, 68-80.

⁴⁸ Al-Sarraj, *al-Luma'*, 82-103.

⁴⁹ Al-Sarraj, *Al-Luma'*, 67.

⁵⁰ Al-Qusyairi, *Ar-Risalah al-Quysairiyyah*, 178.

⁵¹ Al-Qusyairi, *Ar-Risalah al-Quysairiyyah*, 188-193.

Menurut Suhrawardi, *maqamat* dan *ahwal* yang saling mengisi dan mengiringi ini secara sistematis ada sepuluh, yaitu *taubah* (taubat), *wara''* (kehati-hatian), *zuhd* (zuhud), *shabr* (sabar), *faqr* (kefaqiran), *syukr* (syukur), *khauf* (takut), *raja''* (harap), *tawakkul* (bersandar atau berserah diri), dan *ridha* (rela).⁵² Di samping sepuluh *maqam* ini, ada satu *maqam* yang keberadaannya terbebas dari sistematika tadi, dan bahkan menjadi landasan dan mengiringi seluruh *maqamat* dan *ahwal*, yaitu cinta (*al-mahabbah*).⁵³

Dari penjelasan di atas, perbedaan selalu terjadi di kalangan ulama atau hukama mengenai sistematika *maqamat* dan *ahwal*, karena masing-masing Sufi memiliki ijtihad tersendiri di dalam menentukan sistematikanya. Bisa kita analogikan, bahwa di setiap negara dipastikan adanya sistem berjenjang pendidikan formal. Akan tetapi, di dalam pelaksanaannya, tidak sama substansi di setiap negara. Di Indonesia sendiri, sistem berjenjang dari pendidikan formal tidak baku. Dulu orang hanya kenal TK (Taman Kanak-Kanak) sebagai sekolah paling dasar. Namun kemudian muncul jenjang pendidikan baru yang lebih dasar, yaitu PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Di negara lain, tentu saja tidak sama sistem jenjang pendidikannya. Bersama dengan perbedaan jenjang pendidikan, juga tempat pendidikan itu diselenggarakan, tentu saja terdapat perbedaan mental dan emosi di dalamnya. Demikianlah gambaran dari substansi atau sistematika *maqamat* dan *ahwal*, akan muncul perbedaan pemikiran antara satu Sufi dengan Sufi yang lainnya disebabkan oleh latar belakang pendidikan, tempat, dan juga pengalaman *riyadhah* dan *mujahadah* yang mereka lakukan.

Bila suatu saat ada yang mengatakan bahwa sistematika *maqamat* tidak dimulai dari *maqam* taubat, tapi dimulai dari *maqam* niat,⁵⁴ maka tidak pula bisa dipersalahkan. Demikian juga, bila ada yang menyatakan bahwa puncak *maqamat* dan *ahwal* itu bukanlah *mahabbah* (cinta) atau *ma'rifah* (pengetahuan tentang

⁵² Suhrawardi, *'Awarif al-Ma'arif*, 280-293.

⁵³ Suhrawardi, *'Awarif al-Ma'arif*, 296.

⁵⁴ Sesuai dengan hadits, bahwa segala sesuatu dimulai dengan niat. Lihat Abdullah Haidir, *Penjelasan Hadits-hadits Arba'in Nawawiyah* (Surakarta: Indiva Media Kreasi, 2010), 16.

Tuhan), tapi *qurbah* (kedekatan) dan *unsiyyah* (keintimnan),⁵⁵ pun tidak bisa dipersalahkan.

Demikian juga, bila seorang Sufi membuat sistematika *maqamat* dan *ahwal* berbeda dengan konsepsi ulama Sufi klasik, yang urutannya berdasarkan istilah-istilah tertentu, seperti yang berkembang di dalam Tarekat Qadiriyyah, dimana *maqamat* dijelaskan dengan istilah *nafs ammarah*, *nafs lawwamah*, *nafs mulhimah*, *nafs muthmainnah*, *nafs radhiyah*, *nafs mardhiyyah*, dan *nafs kamilah*; sedangkan *ahwal*, yaitu *al-mailiy*, *al-mahabbah*, *al-'isyq*, *al-wushlah*, *al-ghina'*, *al-hirah*, dan *albaqa'*, juga tidak bisa dipersalahkan.⁵⁶

Substansi *maqamat* dan *ahwal* akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan daya nalar dan intelektual sufistik dari seorang Sufi, yang menyebabkan perbedaan konsepsi substansial dari *maqamat* dan *ahwal* antara Sufi terdahulu dengan Sufi kontemporer.

E. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan, bahwa *maqamat* dan *ahwal* merupakan istilah sufistik yang dianggap baku dan sejalan dengan prinsip perjalanan siapapun, baik perjalanan intelektual, emosional, ataupun spiritual. Adapun yang dipastikan terjadi perbedaan di kalangan ulama Sufi khususnya adalah substansi atau sistematika *maqamat* dan *ahwal* itu sendiri. Perbedaan itu adalah wajar, sebagai akibat dari perbedaan latar belakang, kondisi sekitar, Guru spiritual, pengalaman spiritual, dan juga perbedaan *riyadhah* yang diamalkan.

⁵⁵ Abdul Qadir al-Jilani, *Sirr al-Asrar fima Yahtaj Ilaih al-Abrar* (Mesir: Maydan Jami' al-Azhar, tt.), 17.

⁵⁶ Ismail al-Qadiri, *al-Fuyudhat al-Rabbaniyyah fi al-Maatsir wa al-Awrad* (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Musthofa al-Babiyy al-Jiliyy wa Awladih, t.t.), 34.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Haidir, *Penjelasan Hadits-hadits Arba'in Nawawiyah* (Surakarta: Indiva Media Kreasi, 2010).
- Abdul Qadir al-Jilani, *Sirr al-Asrar fima Yahtaj Ilaih al-Abrar* (Mesir: Maydan Jami' al-Azhar, tt.).
- Abul Qasim al-Qusyairi, *Ar-Risalah al-Quysairiyyah* (Kairo: Dar al-Syi'b, 1989).
- Abu Nashr al-Sarraj, *Al-Luma''* (Mesir: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1960).
- Asnawiyah, *Maqamat dan Ahwal: Makna dan Hakikatnya dalam Pendakian Menuju Tuhan* (Jurnal Substantia, Vol. 16, No. 1, April 2014).
- Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat: Dimensi Esoteris Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2014).
- Fuad Hasan, *Pengantar Filsafat Barat* (Jakarta : Penerbit Pustaka Jaya, 1996).
- Hana Widayani, *Maqamat: Tingkatan Spiritualitas dalam Proses Bertasawuf* (Jurnal El-Afkar, Vol. 8, No. 1, Januari-Juni 2019).
- Ibnu Farhan, *Konsep Maqamat dan Ahwal Perspektif Para Sufi* (Jurnal Yaqzhan, Vol 2, No. 2, Desember, 2016).
- Islami al-Qadiri, *al-Fuyudhat al-Rabbaniyyah fi al-Maatsir wa al-Awrad* (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Musthofa al-Babiyy al-Jiliyy wa Awladih, t.t.).
- Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalh 'Allam al-Ghuyub* (Mesir: al-Makatib, tt.).
- M. Miswar, *Maqamat: Tahapan Yang Harus Ditempuh dalam Proses Bertawasuf* (Jurnal Ansiru, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2017).
- Oemar Amin Hoesin, *Filsafat Islam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1961).
- Syihabuddin Suhrowardi, *Awarif al-Ma''arif* (Kairo: Dar al-Ma''arif, t.t.), , Jilid. 2.
- Syihabuddin Suhrowardi, *'Awarif al-Ma'arif* (Kairo: Dar al-Ma''arif, t.t.), Jilid 2.
- Tim Penyusun: *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).